

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut Sunarko (1985)¹, Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang terungkapkan dengan bentuk bunyi yang teratur dalam sebuah melodi atau ritme serta memiliki unsur atau keselarasan yang sangat indah. Sedangkan menurut David Ewen (1954)², musik merupakan sebuah karya seni yang terdiri dari kombinasi antara ilmu pengetahuan dan ritme dari nada – nada yang berasal dari instrumental maupun vocal. Musik meliputi sebuah harmoni dan melodi dan membentuk sebuah ekspresi dari segala hal yang ingin diungkapkan seorang musisi terutama dari segi emosional.

Perkembangan industri musik di Indonesia perlahan mulai bangkit setelah sekian lama redup. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa event musik yang mulai diselenggarakan kembali secara virtual, namun kerinduan akan menikmati sebuah konser musik tidak dapat dituntaskan hanya dengan melakukan *streaming* musik di media social maupun situs musik *online*. Dengan adanya teknologi dan pedoman kesehatan dari pemerintah kita dapat menyelenggarakan sebuah pertunjukan kembali. Fase pembukaan kembali ini sangatlah penting bagi kegiatan berkesenian khususnya di bidang seni musik.

Kota Semarang sebagai ibu kota bagi provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat acara dan kegiatan musik yang tinggi. Sebelum masa pandemic banyak musisi jazz dan klasik terkenal yang melakukan konser musik di Kota Semarang seperti Tompi, Eva Cellia dan Indra Lesmana. Di Semarang juga terdapat beberapa macam komunitas musik jazz dan musik klasik. Komunitas Jazz Ngisoringin adalah salah satu dari beberapa komunitas jazz yang ada. Terdapat bermacam – macam status dan level musisi dalam komunitas ini. Menurut mereka tujuan dari adanya komunitas ini adalah sebagai bentuk ekspresi, aspirasi, dan komunikasi dalam bermusik. Mereka melakukan kegiatan bermusik pada sebuah *stage* dibawah pohon beringin. Hal ini dikarenakan komunitas musik jazz Ngisoringin kesulitan dalam mencari panggung di Semarang.

Konser musik di Semarang biasanya diselenggarakan pada sebuah gedung serbaguna, gedung kesenian maupun di lapangan kota. Tercatat ada beberapa gedung kesenian yang kerap kali dijadikan teater musik di Kota Semarang antara lain; Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) dan Gedung Kesenian Maerokoco, auditorium tersebut kerap dijadikan tempat event pertunjukan musik bagi para musisi lokal maupun band indie. Bangunan Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) dan Gedung Kesenian Maerokoco terasa kurang berkembang. Hal ini ditandai dengan keadaannya yang kurang bersih dan tidak rapi sehingga

¹ Sunarko, *Pengantar Pengetahuan Musik*, (Jakarta: Dekdikbud 1985). hlm. 5.

² David Ewen, *The Home Book of Musikal Knowledge*, 1954.

tidak mencitrakan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan untuk penyelenggaraan kesenian. Selain itu bangunan tersebut tidak dikhususkan untuk pertunjukan musik sehingga pengalaman yang didapatkan tidak sebanding dengan Teater musik yang sebenarnya.

1.2 Pernyataan Masalah

Bangunan memiliki fungsi sebagai gedung pertunjukan sehingga menuntut kebebasan untuk pandangan. Selain itu fungsi bangunan tidak hanya terdiri dari satu fungsi dalam performa suara melainkan dua sehingga memungkinkan adanya cacat akustik yang sumbernya dari ruangan itu sendiri maupun ruang lain yang juga mengeluarkan sumber suara. Bangunan dengan fungsi seni berbeda dengan bangunan yang fungsi komersial. Bangunan dengan fungsi pertunjukan seni musik lebih mengedepankan aspek kemanusiaan ketimbang tujuan ekonomi. Dengan demikian rancangan harus mampu memberikan sebuah karakter yang kuat pada bentuk sehingga bangunan menjadi ikonik dengan menerapkan pendekatan Futuristik.

1. Bagaimana mewujudkan bangunan dengan kenyamanan visual dan bebas dari cacat akustik ?
2. Bagaimana perancangan gedung teater musik yang ikonik dengan menampilkan pendekatan futuristik ?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memberikan fasilitas berupa tempat untuk melakukan pertunjukan bagi para musisi dalam menyelenggarakan event musik serta menjadi ikon baru dibidang kesenian musik di Kota Semarang.

1.4 Manfaat

Manfaat yang didapat adalah masyarakat Kota Semarang dapat menikmati pertunjukan musik dengan gedung dan fasilitas yang lebih baik serta memberikan kesempatan berupa wadah bagi para musisi yang ingin berkarya dan merintis karir di Kota Semarang.

1.5 Orisinalitas

NO	JUDUL PROYEK	TOPIK	PENULIS
1	Gedung Pertunjukan Musik Dengan Penekanan Arsitektur Kontemporer	Arsitektur Kontemporer	Harty Nurdiana Fajrin (2018)
2	Perancangan Interior Gedung Konser Musik Klasik di Semarang	"Live in Harmony"	Gabriella Febe Widjaja, S.P. Honggowidjaja, dan Anik Rakhmawati (2019)
3	Gedung Teater Musikal di Semarang	Pendekatan Futuristik	Feisal Emerald Adithama

Tabel 1. 1 Tabel Orisinalitas

1.6 Sitematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang perencanaan Gedung Teater Musikal Semarang, pernyataan masalah, tujuan, manfaat, orisinalitas serta sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berisi tentang terminology proyek, karakteristik fungsi, lokasi dan alternatif untuk perencanaan Gedung Teater Musikal Semarang.

BAB III ANALISIS PROGRAM ARSITEKTUR

Membahas tentang analisis yang didasari oleh identifikasi yang telah dibahas pada bab 2 (dua). Didalamnya juga membahas tapak dan analisis tapak yang terpilih.

BAB IV PENELUSURAN MASALAH DESAIN

Membahas tentang analisa dalam menentukan masalah arsitektural antara yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya pada kasus.

BAB V LANDASAN TEORI

Membahas tentang teori – teori sebagai pemecahan masalah sehingga Gedung Teater Musikal Semarang memiliki pemecahan masalah desain yang kuat.

BAB VI PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

Berisi tentang teori yang disusun untuk menjawab yang telah dirumuskan dan terkait dengan permasalahan yang diangkat.